

Mencegah Perilaku Bullying Melalui Bimbingan Klasikal dengan Media Video di Panti Asuhan

Sutipyo Ru'iyah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

Email: sutipyo@pai.uad.ac.id

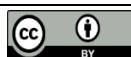
Abstract:

This study aims to test the effectiveness of classical guidance using video media to reduce bullying behavior at the "X" Putra Orphanage in Yogyakarta. This research can be classified into action research. The number of participants is all residents of the orphanage, totaling 64 people. Guidance is carried out classically by showing a video about the introduction of bullying. There are three videos presented to the counselee which are watched together every Saturday night. The first video is about bullying behavior, the second video is about the negative consequences of bullying, and the third video is about how to avoid bullying. After the counselee watched the video, a joint question and answer session was held. Before the mentoring process began, participants were asked to fill out a pre-test, and after the guidance session was over, participants were asked to fill out a post-test, which had previously been prepared by the researcher and validated by an expert. The data obtained were analyzed descriptively and tested "t" to determine the significance of the pretest and posttest results. From the results of the descriptive analysis it was known that there were three participants who did not experience a decrease in their potential for bullying behavior, while the others experienced a decrease ranging from 1-10 points. The results of the t test obtained the value of $t = -10.435$ with $p = 0.000$ which means there is a significant decrease. Thus it can be concluded that classical counseling with video media at the Yogyakarta "X" Orphanage for Boys is effective.

Keyword: bullying behavior, classical guidance, video media

Received February 15, 2022; Revised March 13, 2022; Accepted April 01, 2022

How to Cite: Ru'iyah, S. (2022). Mencegah Perilaku Bullying Melalui Bimbingan Klasikal dengan Media Video di Panti Asuhan. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 7(2), 72-82.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author and Guidance and Counseling Program of Faculty of Education Sciences Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan perilaku yang sangat memperhatikan bagi semua orang, karena dampak yang sangat besar sampai-sampai nyawa menjadi taruhannya. Perilaku bullying terjadi secara luas dan terjadi diberbagai tempat bahkan ditempat umum dapat terjadi perilaku bullying, bahkan di beberapa sekolah berlabel keagamaan juga sering terjadi bullying (Ru'iyah, 2019). Contoh-contoh peristiwa bullying yang terjadi pada seorang putri panti asuhan di Malang pada tahun 2021 (Ana, 2021), dan berita bullying yang menghebohkan adalah yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Modern Gontor Darussalam Ponorogo hingga menyebabkan korban meninggal dunia (Mubyarsah, 2022).

Istilah bullying sangat familier masyarakat kita, meskipun pada kenyataannya kata ini belum menjadi kata resmi Bahasa Indonesia. Kata bullying biasanya dipakai pada bahasa jurnalistik dan juga pada tulisan-tulisan karya tulis ilmiah. Istilah bullying pada awalnya hanya dikenal di Eropa, akan tetapi istilah bullying pada saat ini telah menyebar ke semua belahan dunia. Jika ditinjau dari segi asal katanya, bullying berasal dari bahasa Inggris, bully

yang artinya mengertak atau mengganggu seseorang yang terlihat lemah (Echols & Shadily, 1995). Dalam kamus *American Psychological Association*, kata bullying didefinisikan: “*Persistent threatening and aggressive physical behavior or verbal abuse directed toward other people, especially those who are younger, smaller, weaker, or in some other situation of relative disadvantage. Cyberbullying is verbally threatening or harassing behavior conducted through such electronic technology as cell phones, e-mail, and text messaging (VandenBos, 2007).*” Sementara dalam *Cambridge Dictionary* definisi bullying adalah: “*Someone who hurts or frightens someone who is smaller or less powerful than them, often forcing them to do something they do not want to do.*”

Di Indonesia bullying identik dengan istilah perundungan (Lumakto, 2017), berasal dari kata rundung yang telah memperoleh awalan pe- dan mendapat akhiran –an. Setelah mendapat awalan dan akhiran tersebut menjadi perbuatan merundung yang artinya perbuatan yang menggunakan kekuatan sehingga menyakiti orang lain atau mengintimidasi orang lain yang lemah dari pada pelaku. Istilah lain dari bullying dikenal dengan penindasan, pemalakan, perpeloncoan, pengucilan dan intimidasi (Darmawan, 2017).

Berbicara bullying dan definisinya maka tidak akan terlepas dari tokoh utama penelitian bullying yaitu Dean Olweus yang mendefinisikan sebagai perilaku seseorang yang negatif dan disengaja, diulang-ulang (bukan Cuma satu kali saja), dan ditujukan kepada orang yang lemah sehingga tidak memiliki keberanian untuk membela diri. Dengan demikian sangat jelas bahwa perilaku bullying merupakan perilaku agresif yang melanggar banyak aturan dan hak-hak dari orang lain, dan merupakan perilaku anti-sosial (Olweus, 2011). Definisi Olweus mensyaratkan adanya pengulangan dan kesengajaan dari perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang.

Farrington menjelaskan bahwa bullying terdiri dari beberapa bentuk, minimal ada empat macam bentuk yaitu, bullying fisik yaitu menyakiti tubuh korban, bullying verbal yaitu menyerang dengan kata-kata yang menyakitkan, bullying psikologis yaitu menyerang psikologi yang berdampak pada kondisi psikologis korban, dan bisa juga bullying dengan cara memprookasi orang lain agar dia berbuat kekerasan kepada orang lain baik secara isik, veerbal maupun psikologis (Farrington, 1993). Bessag tahun 1989 menjelaskan bentuk lain dari bullying berupa bullying sosial (Guerin & Hennessy, 2002). Bentuk-bentuk perilaku bullying berkembang terus mengikuti perkembangan zaman, yang awalnya bullying langsung yaitu pelaku langsung berhadapan dengan korban, sekarang bullying tidak langsung juga semakin marak yaitu jenis bullying melalui alat telekomunikasi yang dikenal dengan cyberbullying (Thomas dkk., 2015).

Kasus bullying dan cyberbullying telah menjadi kasus global, sebagaimana disampaikan Sampson pada tahun 1997–1998 dalam *Problem Oriented Guide for Police Series No.12*. Sampson meneliti sebanyak 120.000 sampel yang berasal dari 28 sekolah, yang melibatkan 120.000 siswa dengan umur dibawah 15 tahun dan berasal dari 28 sekolah (Hertinjung, 2013). Hasil penelitian Sampson adalah 20% dari anak yang menjadi responden menyatakan dirinya mengalami bullying di sekolah.

Begitu massifnya perilaku bullying di berbagai penjuru dunia, menurut Bandura dari *social learning theory* (teori sosial belajar) merupakan proses peniruan (adaptasi) dari pengalaman pelaku, baik dia sebagai korban ataupun sebagai penonton. Teori sosial belajar memberi inspirasi kepada konselor betapa pentingnya pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Pengalaman siswa akan menjadi guru yang mengajari siswa tersebut tentang suatu hal baik tentang kebaikan maupun tentang hal yang buruk (Lesilolo, 2019; Tarsono, 2018). Demikian halnya dengan perilaku bullying, telah terjadi mekanisme atau proses belajar pada anak-anak diperoleh melalui pengalaman baik secara langsung maupun langsung. Pengalaman langsung diperoleh melalui kehidupan langsung anak-anak, sementara pengalaan tidak langsung dapat diperoleh melalui tayangan-tayangan film. Hoover dkk., (1998) mengatakan bahwa seseorang melakukan bullying karena disebabkan oleh banyak hal diantaranya: (a) kepribadian dari pelaku, (b) pengalaman kekerasan yang dialami pelaku pada masa lalu, (c) kondisi keluarga yang cenderung berpola asuh negatif seperti memanjakan anak yang berdampak kepada tidak matangnya kepribadian anak tersebut (Simbolon, 2013).

Athi' Linda Yani et.al. melaporkan hasil penelitiannya bahwa kasus bullying banyak terjadi di lingkungan pesantren. Kasus bullying di pesantren terjadi biasanya karena santri minim pengawasan, baik dari pengasuh pesantren sendiri dan juga dari orangtua. Asal santri yang sangat majemuk, membawa budaya yang beragam berdampak pada kesulitan didalam beradaptasi. Budaya pesantren yang menjadi pendukung terjadinya bullying diantaranya adalah pengawasan santri yang diserahkan kepada senior. Santri senior sangat rentan menjadi pelaku bullying dan santri yunior menjadi korban, dan budaya ini terus bergulir dan saling waris mewariskan kepada santri berikutnya (Yani & Lestari, 2018). Ernawati juga meneliti hal yang mirip dan menegaskan bahwa bullying di pesantren terjadi terus menerus karena adanya senioritas di antara santri. Pelaku merasa mempunyai kekuasaan lebih sehingga dapat “menguasai” juniornya, walaupun sebenarnya mereka tidak secara langsung ingin membuly (Ernawati, 2018). Nailul Mona mansitir pendapat Espelage yang menegaskan bahwa terdapat unsur pendorong bullying pada remaja berupa peran kelompok pada remaja, lebih-lebih bagi mereka yang sekolahnya sama (Ernawati, 2018).

Salah satu lembaga sosial yang menampung anak-anak dan remaja di Indonesia adalah panti asuhan, dimana penghuni dari panti asuhan biasanya adalah anak-anak yang dari kelas ekonomi rendah, anak yatim atau anak

yatim piatu. Panti asuhan juga merupakan tempat yang rawan terjadinya perilaku bullying oleh anak-anak dan remaja yang tinggal di dalamnya. Penelitian Artanti dkk. menghasilkan adanya bullying pada anak-anak di panti asuhan Ar-Rahim Pekan baru (Artanti & Novianti, 2021). Salah satu sebab anak-anak panti asuhan rentan menjadi pelaku dan korban bullying adalah karena mereka biasanya mempunyai harga diri yang relatif rendah (Hartini, 2001). Akibat dari kondisi ini mereka biasanya mengalami kesulitan didalam membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain, sehingga perilaku bullying menjadi pelampiasan bagi mereka. Sementara itu Artanti dkk. menyoroti tentang keberadaan dari keluarga yang biasanya juga tidak utuh dari para penghuni panti asuhan yang menjadi sebab banyak terjadinya peristiwa bullying di panti asuhan (Artanti & Novianti, 2021).

Bullying mempunyai sangat besar, dampak terhadap pelaku bullying, dan juga dampak negatif terhadap korban. Seorang pelaku bullying menjadikan orang tersebut anti sosial, mempunyai banyak musuh, hilang rasa kasih sayangnya, dan hatinya menjadi keras. Korban bullying akan menjadi akan lemah dan tidak berdaya baik dari aspek fisik, seperti mengalami luka-luka, memar, bahkan kadang mengakibatkan cacat fisik secara permanen (Agatston & Limber, 2018). Dampak psikologis yang biasanya dialami korban bullying seperti *psychological well-being* yang rendah, perasaannya menjadi undah gulana, kepercayaan dirinya juga berangsur-angsur menurun dan akan timbul perasaan sedih serta marah. Korban bullying akan mengalami *psychological distress* dengan ciri-ciri rasa cemas tinggi, mengalami depresi, bahkan sering muncul pikiran-pikiran putus asa seperti ingin bunuh diri. Sementara dampak sosial yang sering dialami seperti tidak mau bergaul dengan orang lain, muncul rasa benci terhadap lingkungan sosial, mengurung diri dan bolos sekolah sehingga akhirnya putus sekolah (Abdullah dkk., 2022).

Beberapa upaya menanggulangi kasus bullying cukup banyak dilakukan, mengingat cukup banyak penelitian yang telah dilakukan sebelum ini. Salah satu cara untuk melakukan upaya preventif yang dilakukan oleh Ernawati dengan “Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Bullying di Pesantren”(Ernawati, 2018). Upaya lain yang dilakukan oleh Djoemeliarasanti Djoekardi “Sosialisasi Program Anti-Bullying dalam Rangka Menciptakan Sekolah Damai” (Djoekardi, 2015). Sementara upaya kuratif yang dilakukan oleh Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin “Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial” (Yusuf & Fahrudin, 2012) Upaya lain yang dilakukan oleh Martunus Wahab, Eko Sujadi, dan Leni Setioningsih “Strategi Coping Korban Bullying” (Wahab dkk., 2017).

Berdasarkan uraian di atas tergambar dengan jelas bagaimana perilaku bullying dan akibat fatal yang mengikutinya sehingga menjadi isu krusial untuk dicari solusi pemecahannya. Salah satu cara mencegah terjadinya bullying adalah menggalakkan literasi tentang bullying (Aprila dkk., 2022; Jusnita & Ali, 2022; Lusianai, 2021). Perilaku adanya kampanye anti bullying di lingkungan sekolah, pesantren, maupun di masyarakat, sedemikian rupa agar bullying tidak terjadi lagi (Limbong & Winarni, 2017). Townsend (1998) berpendapat bahwa orang tua mempunyai peran strategis dalam mencegah bullying, demikian pula peran seorang konselor yang memberikan bimbingan, bahkan semua institusi pendidikan seharusnya secara bersama berupaya mencegah bullying di tempat masing-masing. Tidak kalah pentingnya juga adalah peran lingkungan dalam melakukan pencegahan bullying, karena bullying tidak hanya terjadi di sekolah namun dapat terjadi di mana saja termasuk panti asuhan, di pesantren/*boarding school*, maupun sekolah (Simbolon, 2013). Panti asuhan sebagai lembaga sosial, yang biasanya terdapat pengaruh juga harus terlibat baik secara langsung maupun tidak dalam upaya pencegahan bullying. Artikel ini memaparkan hasil dari upaya mencegah perilaku bullying di salah satu Panti Asuhan Putra “X” di Yogyakarta melalui bimbingan klasikal dengan menggunakan media video.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat digolongkan kepada penelitian tindakan (CAR). Subyek penelitian adalah anak-anak penghuni Panti Asuhan Putra “X” Yogyakarta sebanyak 64 orang, yang secara umur bervariasi mulai 12-17 tahun. Karena jumlah penghuni panti hanya berjumlah 64 orang, maka keseluruhan menjadi subyek penelitian secara populasi. Adapun mekanisme penelitian ini adalah peneliti menyusun instrumen tes dari teori perilaku bullying yang diadopsi dari beberapa sumber kemudian divalidasi oleh seorang eksperts. Peneliti juga menyiapkan tiga video antara lain Video pertama tentang perilaku bullying, video kedua tentang akibat negatif bullying, dan video ketiga tentang cara menghindari bullying.

Untuk mengetahui potensi perilaku bullying semua peserta di minta mengisi *pretets* skala bullying sebelum perlakuan dimulai dengan menayangkan video. Selanjutnya peneliti menayangkan tiga video tentang perilaku bullying yang telah disiapkan sebelumnya. Penayangan video dilakukan di ruang aula pertemuan sehingga seluruh penghuni panti asuhan dapat menonton dengan baik. Penayangan video tentang perilaku bullying kepada seluruh peserta dilakukan selama tiga kali pada setiap malam minggu, waktunya adalah setelah shalat isya’ dengan suasana kekeluargaan. Setelah penayangan video, diadakan tanya jawab oleh peneliti dengan para penghuni panti asuhan. Pada minggu ketiga setelah selesai dialog, maka dilakukan *posttest* skala bullying yang sama dengan *pretets*.

Data yang diperoleh dari *pretes* dan *postes* kemudian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif deskriptif untuk mengetahui prosentasi potensi perilaku bullying pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Setelah itu, dilakukan uji beda (uji *t paired sample t test*) untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan setelah dilakukan bimbingan klasikal dengan media video.

HASIL

Hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 21, menunjukkan bahwa skor tara-rata pretes 38,67 dan standar deviasi 5,37 sedangkan skor tara-rata postes 31,83 standar deviasi 4,62. Adapun nilai tertinggi dan terendah baik pretes maupun postes sama yaitu nilai tertinggi 54 dan nilai terendah 29. Berikut ini disajikan perubahan kecenderungan bullying pada pretes dan postes:

Tabel 1. Perubahan Kecenderungan Bullying pada Pretes dan Postes

No	Pre tes	Pos Tes	Perubahan	No	Pre tes	Pos Tes	Perubahan
1	29	29	0	33	30	38	-8
2	29	29	0	34	30	40	-10
3	29	30	-1	35	30	40	-10
4	29	32	-3	36	30	40	-10
5	29	33	-4	37	30	40	-10
6	29	33	-4	38	30	40	-10
7	29	33	-4	39	31	40	-9
8	29	34	-5	40	31	40	-9
9	29	35	-6	41	31	40	-9
10	29	35	-6	42	31	40	-9
11	29	35	-6	43	31	40	-9
12	29	35	-6	44	31	40	-9
13	29	35	-6	45	32	40	-8
14	29	35	-6	46	32	40	-8
15	29	35	-6	47	32	40	-8
16	29	35	-6	48	32	40	-8
17	29	35	-6	49	33	40	-7
18	29	35	-6	50	33	40	-7
19	29	35	-6	51	34	42	-8
20	29	35	-6	52	34	43	-9
21	29	35	-6	53	35	45	-10
22	29	35	-6	54	35	45	-10
23	29	35	-6	55	35	45	-10
24	29	35	-6	56	36	45	-9
25	29	35	-6	57	37	46	-9
26	29	35	-6	58	38	47	-9
27	29	35	-6	59	39	47	-8
28	30	35	-5	60	40	47	-7
29	30	36	-6	61	40	48	-8
30	30	37	-7	62	41	50	-9
31	30	37	-7	63	46	52	-6
32	30	38	-8	64	54	54	0

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari hasil pretes dan postes diketahui bahwa telah terjadi perubahan kecenderungan untuk melakukan bullying pada anak-anak penghuni Panti Asuhan Putra “X” setelah mengikuti bimbingan klasikal dengan media video. Hanya ada tiga peserta yang tidak terjadi perubahan kecenderungan untuk melakukan bullying, sedangkan yang lain terjadi penurunan berkisar antara 1-10 point. Dari paparan ini dapat diketahui bahwa secara global bimbingan klasikal dapat menurunkan potensi melakukan bullying.

Untuk selanjutnya disampaikan hasil uji beda paired sample t test, antara hasil pretes dan postes potensi sebagai pelaku bullying di Panti Asuhan Putra “X” dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil uji beda hasil pretes dan postes

Variabel yang diuji	Mean	t	p	Keterangan
Pretes	38,67	-10,435	0,000	Ada Beda
Postes	31,83			

Dari tabel 2 di atas diketahui $p=0,000 \leq 0,01$, dengan demikian berarti ada perbedaan yang signifikan pada taraf signifikansi 1% antara hasil pretes dan postes kecenderungan melakukan bullying pada peserta konseling kelompok dengan media video.

PEMBAHASAN

Dari data deskriptif hasil pretes dan postes pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa telah terjadi perubahan kecenderungan berperilaku bullying yaitu penurunan pada konseli setelah memperoleh bimbingan dari konselor melalui media video. Layanan bimbingan yang bersifat klasikal merupakan layanan dasar yang lebih bertujuan untuk upaya preventif yang disusun secara seksama demi meraih tujuan pelayanan (Rahma, 2017). Layanan bimbingan klasikal ini sangat penting sebagai bentuk bimbingan kepada penghuni panti yang berasal dari berbagai daerah. Layanan ini dilakukan dengan melibatkan peran serta semua penghuni panti. Layanan bimbingan klasikal menjadi alternatif yang menguntungkan terutama bagi subyek yang banyak (Azmi dkk., 2020). Azmi dan kawan-kawan mengevaluasi efektifitas layanan bimbingan klasikal untuk mencegah bullying dan terbukti cukup efisien. Soleman melaporkan hasil penelitiannya bahwa dengan bimbingan klasikal dapat meminimalisir perilaku bullying (Soleman, 2021).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kecenderungan bullying secara meyakinkan sebelum dan sesudah perlakuan, maka dapat dilihat dari hasil uji *t paired sample t test*. Hasil uji *t paired sample t test* dihasilkan nilai *t* sebesar 10,435 dengan $p=0,00$ yang berarti ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Dengan demikian berarti konseling kelompok dengan media video efektif untuk menurunkan kecenderungan melakukan bullying. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan media video dalam melakukan konseling. Penelitian-penelitian tersebut antara lain: Penelitian Karpika dan Purnami yang menerapkan konseling behavioral dengan media video untuk menurunkan perilaku membolos pada siswa menghasilkan kesimpulan bahwa berhasil dengan baik (Karpika & Purnami, 2019). Alfiah juga mengatakan bahwa media video juga efektif untuk meningkatkan akhlakul karimah pada anak usia dini (Alfiah, 2019). Penelitian Rahayu juga membuktikan bahwa media video dapat meningkatkan bahaya narkoba pada siswa Sekolah Menengah Pertama (Rahayu, 2013). Rahman dkk. mengembangkan media video untuk bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bullying yang diterapkan pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (Rahman dkk., 2019).

Media video merupakan media yang sangat baik dan banyak terbukti dapat meningkatkan pengetahuan konseli atau murid dalam beberapa penelitian. Melalui media video seorang anak dapat melihat secara visual dan mendengar dalam auditory mereka tentang pesan yang disampaikan dalam video tersebut. Beberapa indera dalam belajar menjadi aktif sehingga seseorang dalam menerima pesan akan lebih utuh. Media pembelajaran menggunakan video dapat memanipulasi ruang dan waktu sehingga dapat mengajak imajinasi peserta didik untuk memperhatikan peristiwa di tempat lain yang terbatas karena ruang. Objek-objek pembelajaran yang sangat kecil, atau terlalu besar, dan juga berbahaya sehingga tidak mungkin untuk dikunjungi oleh peserta didik maka dapat dimodifikasi dengan media video. Melalui video peserta didik akan memperoleh gambaran suatu objek secara utuh bahkan dapat disandingkan dengan suara alamiah yang sesuai sehingga meningkatkan daya tarik tersendiri pada peserta didik (Sustiyono, 2021).

Hal-hal yang bersifat pengetahuan konsep, pengetahuan praktis akan sangat efektif jika menggunakan media video. Hal ini telah dibuktikan dalam beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Afifah dan Gunawan yang bertujuan meningkatkan kemampuan konseptual siswa (Afifah & Gunawan, 2022), penelitian Utami juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep (Utami, 2013). Media video dapat memberikan gambaran detail tentang suatu hal, sehingga seorang siswa atau peserta didik dapat belajar mandiri ataupun dengan bantuan tutor (Ruhya dkk., 2020). Penelitian ini menjelaskan melalui media video dapat meningkatkan pemahaman santri dalam pembelajaran praktikum berwudhu secara signifikan.

Menurut Kolb (1964), dengan media video siswa belajar dengan mendapatkan perasaan dari pengalaman nyata, menyaksikan melalui pengamatan reflektif tentang apa yang terjadi, berpikir tentang membangun pengetahuan dan keterampilan baru, dan belajar melalui kegiatan langsung. Rekaman video dapat mengembangkan siklus pembelajaran pengalaman tentang zona dan ruang belajar. Ruang belajar mewakili lingkungan spasial, dan area belajar khusus adalah ekspresi dari situasi belajar. Pembelajaran berbasis video selalu

dikaitkan dengan ruang dan area pembelajaran, refleksi aksi (before action), refleksi aksi (in action) dan refleksi aksi (after action) termasuk peran refleksi dan aksi dalam pembelajaran. Metode video membantu memperdalam pemahaman tentang hal-hal baru, berbeda, atau tidak dikenal. Pendekatan ini mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang pembelajaran, interaksi manusia, dan perilaku manusia. Sebagai alat epistemologis, video terkadang lebih baik daripada teks. Selain itu, penelitian ini telah menunjukkan bahwa metode kamera dapat membantu memperdalam pemahaman tentang hal-hal baru, berbeda atau tidak dikenal (Situmorang dkk., 2019).

Masih banyak lagi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa melalui media video dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku bullying. Melalui pemahaman perilaku bullying inilah maka akan dapat mereduksi perilaku bullying pada siswa (Yolanda & Budiati, 2020). Dalam beberapa penelitian lain, media video yang digunakan dalam konseling dimodifikasi dalam bentuk media video animasi, sehingga peserta yang mengikuti konseling lebih senang dan bersemangat (Ramdhan dkk., 2019; Shella dkk., 2017).

Keberhasilan bimbingan klasikal melalui media video di atas, tidak terlepas dari adanya dialog dengan peserta setelah menyaksikan video. Pada saat dialog, konselor menyampaikan beberapa penjelasan yang dikaitkan dengan dalil-dalil agama Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW sebagai pedoman hidup umat Islam (AL-Karam, 2018). Hal ini sangat penting, karena ajaran agama menurut Emile Durkheim merupakan landasan moral dalam kehidupan seseorang (Durkheim, 1991). Pendapat Durkheim ini juga diperkuat oleh Thomas Lickona yang juga mengatakan bahwa agama menjadi dasar yang kuat dalam setiap perilaku seseorang (Lickona, 2015). Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber spiritualitas dalam ajaran Islam yang sangat utama, dengan spiritualitas tersebut seseorang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang dianjurkan dan tergerak untuk meninggalkan segala hal yang dilarang. Metode seperti ini telah banyak digunakan oleh konselor dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan seperti narkoba (Tajiri, 2019). Penelitian ini juga telah membuktikan bahwa dengan bimbingan klasikal melalui media video yang dilanjutkan dengan dialog yang bersifat spiritual terbukti dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan bullying.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan media video terbukti efektif mencegah potensi perilaku bullying pada anak-anak penghuni Panti Asuhan Putra "X". Statemen ini dibuktikan pada tabel 1 bahwa hampir semua penghuni panti asuhan mengalami penurunan potensi melakukan bullying setelah mengikuti bimbingan klasikal. Asumsi ini diperkuat oleh hasil olah data statistik dengan hasil uji *t paired sample t test* dengan hasil adanya perbedaan secara signifikan potensi perilaku bullying penghuni Panti Asuhan Putra "X" setelah dengan sebelum perlakuan diimplementasikan.

Untuk lebih meningkatkan efektifitas bimbingan kelompok dengan menggunakan media video, konselor dituntut untuk lebih kreatif ketika mengembangkan video-video yang disajikan pada saat melakukan bimbingan. Peserta bimbingan tidak hanya dibiarkan menyaksikan video, namun juga ada dialog dan arahan dari konselor sehingga peserta tidak salah dalam memahami konteks video.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. T. A., Rifani, R., & Hamid, A. N. (2022). Gaya Humor dan Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 4(2), 166–175. <https://doi.org/10.31605/ijes.v4i2.1519>
- Afifah, A. N., & Gunawan, R. (2022). Pengaruh Video Based Learning terhadap Pengetahuan Konseptual Siswa pada Muatan Pelajaran Matematika Kelas II SDN Cilangkap 01 Pagi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2905–2916. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1489>
- Agatston, P., & Limber, S. (2018). Cyberbullying Prevention and Intervention: Promising Approaches and Recommendations for Further Evaluation. Dalam J. U. Gordon (Ed.), *Bullying Prevention and Intervention at School: Integrating Theory and Research into Best Practices* (hlm. 73–94). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-95414-1>
- Alfiah, N. U. (2019). *Teknik Role Playing Melalui Video Animasi Nussa Dan Rara Untuk Meningkatkan Perilaku Akhlakul Karimah Anak Usia Dini* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- AL-Karam, C. Y. (2018). *Islamically Integrated Psychoterapy*. Templeton Press.
- Ana. (2021, November 23). Viral Gadis Panti Asuhan Jadi Korban Bullying dan Pelecehan Seksual. *rakyat.news*. <https://rakyat.news/read/18675/viral-gadis-panti-asuhan-jadi-korban-bullying-dan-pelecehan-seksual>
- Aprila, D., Mutaqien, R., Hadi, M. R. N., Alamsyah, F. R., & Zulkarnaen, A. I. (2022). Peningkatan dan Pelatihan Literasi Media Digital Anti Hoax, Bullying, dan Ujaran Kebencian di Rumah Tahfidz Quran

- Abulyatama. *Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.57119/abdimas.v1i1.1>
- Artanti, A., & Novianti, R. (2021). *Analisis Bullying pada Anak Panti Asuhan Usia 0-6 Tahun di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru*. 5, 10.
- Azmi, Y., Sutisna, A., & Marjo, H. K. (2020). Evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal terkait perilaku perundungan (bullying) pada siswa di SMA Negeri. *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(3).
- Darmawan. (2017). Fenomena Bullying (perisakan) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 253–262.
- Djoekardi, D. (2015). SOSIALISASI PROGRAM ANTI-BULLYING DALAM RANGKA MENCIPTAKAN SEKOLAH DAMAI. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 16(1). <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v16i1.77>
- Durkheim, E. (1991). *Moral Education. Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (L. Ginting, Penerj.). Erlangga.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1995). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia.
- Ernawati. (2018). Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Bullying di Pesantren. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 1(2), 38–44.
- Farrington, D. P. (1993). Understanding and Preventing Bullying. *Crime and Justice*, 17, 381–458. <https://doi.org/10.1086/449217>
- Guerin, S., & Hennessy, E. (2002). Pupils' definitions of bullying. *European Journal of Psychology of Education*, 17(3), 249–261. <https://doi.org/10.1007/BF03173535>
- Hartini, N. (2001). Deskripsi kebutuhan psikologis pada anak panti asuhan. *Insan Media Psikologi*, 3(2), 109–118.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 450–458.
- Jusnita, N., & Ali, S. U. (2022). Penyuluhan literasi digital anti Hoax, Bullying, dan ujaran kebencian pada remaja di kota Ternate. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 177–186. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6440>
- Karpika, I. P., & Purnami, K. R. S. (2019). *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Media Video Terapi Untuk Mengatasi Perilaku Bolos Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Abiansemal Tahun Pelajaran 2018/2019*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3518004>
- Lesilolo, H. J. (2019). PENERAPAN TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (J. A. Wamaungo, Penerj.). Bumi Aksara.
- Limbong, E. G., & Winarni, R. W. (2017). Daya Tarik Emosional dalam Iklan Coca Cola Versi “Rayakan Namamu” sebagai Kampanye Anti-Bullying. *Jurnal Desain*, 4(03), 163. <https://doi.org/10.30998/jurnal Desain.v4i03.1607>
- Lumakto, G. (2017, Juli 19). Perundungan’ sebagai Padanan Kata ‘Bully’, Tepatkah? *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/girilu/596f0d99b61401075a7014a2/tepatkah-kata-perundungan-untuk-kata-bully>
- Lusianai, W. O. (2021). PENDIDIKAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL MELALUI LITERASI MEDIA ANTI HOAX, HATE SPEECH DAN BULLYING. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(4), 410–422.
- Mubyarsah, L. R. (2022, September 6). Kemenag Sebut Santri Gontor Meninggal Di-Bully dan Dianiaya Senior. *Jawapost.com*. <https://www.jawapos.com/jpg-today/06/09/2022/kemenag-sebut-santri-gontor-meninggal-di-bully-dan-dianiaya-senior/>
- Olweus, D. (2011). Bullying at school and later criminality: Findings from three Swedish community samples of males. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 21(2), 151–156. <https://doi.org/10.1002/cbm.806>
- Rahayu, Y. P. (2013). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Bahaya Narkoba pada Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 2 Ngoro. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 127–134.
- Rahma, W. (2017). *Pengaruh Penggunaan Metode Kooperatif Window Shopping Terhadap Partisipasi Bimbingan Konseling Klasikal*. 2(2), 8.
- Rahman, A., Aryani, F., & Siring, A. (2019). Pengembangan Media Video Bimbingan Konseling untuk Mengurangi Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.5002>

- Ramdhan, S., Tullah, R., & Janah, S. N. (2019). Iklan Animasi Stop Bullying Pada SD Negeri Cibadak II Berbasis Multimedia. *JURNAL SISFOTEK GLOBAL*, 2(2), 6–13.
- Ru'iyah, S. (2019). A Review of Research on Bullying Behavior in Indonesian Islamic Education Institutions: Analysis of Ecological Theory. *Proceedings of the 2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019)*, 370, 61–66. <https://doi.org/10.2991/adics-elssh-19.2019.14>
- Ru'iyah, S., Nur Kurniawati, A., & Oktaviani Saputri, H. (2020). Peningkatan Pemahaman Bersuci Menurut Tarjih Muhammadiyah dengan Metode Video Based Learning Bagi Anak-Anak Di Omah Ngaji Yogyakarta. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 420–427. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.5394>
- Shella, N. N., Setiawati, D., Pd, S., & Pd, M. (2017). PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO ANIMASI ANTI KEKRASAN VERBAL DALAM LAYANAN INFORMASI DI SMPN 1 SRENGAT. *Jurnal BK UNESA*, 7(1), 1–11.
- Simbolon, M. (2013). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. *JURNAL PSIKOLOGI*, 39(2), 235.
- Situmorang, D. D. B., Damayanti, K. K. H., & Hairunnisa Ns, K. H. R. (2019). Efektivitas Videography dengan Menggunakan Powtoon untuk Meningkatkan Pemahaman Mengenai Bullying. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 148–162. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.290>
- Soleman, F. (2021). Meminimalisir Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa VIII SMP Negeri 7 Telaga Biru. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1407. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1407-1416.2021>
- Sustiyono, A. (2021). Perbedaan Efektifitas Metode Ceramah dan Media Video dalam Meningkatkan Pengetahuan Pembelajaran Praktikum Keperawatan. *Faletehan Health Journal*, 8(02), 71–76. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.241>
- Tajiri, H. (2019). Pendekatan Konseling Spiritual dalam Penyembuhan Pasien Narkoba di Inabah VII Tasikmalaya. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), 21–40. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i1.5043>
- Tarsono, T. (2018). IMPLIKASI TEORI BELAJAR SOSIAL (SOCIAL LEARNING THEORY) DARI ALBERT BANDURA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>
- Thomas, H. J., Connor, J. P., & Scott, J. G. (2015). Integrating Traditional Bullying and Cyberbullying: Challenges of Definition and Measurement in Adolescents – a Review. *Educational Psychology Review*, 27(1), 135–152. <https://doi.org/10.1007/s10648-014-9261-7>
- Utami, K. (2013). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 01(01), 1–10.
- VandenBos, G. R. (2007). *APA Dictionary of Psychology*. American Psychological Association.
- Wahab, M., Sujadi, E., & Setioningsih, L. (2017). *STRATEGI COPING KORBAN BULLYING*. 13(02).
- Yani, A. L., & Lestari, R. (2018). Mengalami Bullying di Pesantren: Mengamankan Diri Sendiri Walaupun tiada gunanya. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(1), 49–55. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i1.1879>
- Yolanda, F., & Budiyati, G. A. (2020). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN VIDEO EDUKASI TENTANG BULLYING TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA ANAK DI SD PUJOKUSUMAN 1 YOGYAKARTA. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 1(1), 28–37.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). PERILAKU BULLYING: ASESMEN MULTIDIMENSI DAN INTERVENSI SOSIAL. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 1–9.